



Media: Koran Tempo

Hari: Kamis

Tanggal: 11 April 2013

Halaman: B5

### TRI KUSUMO BAWONO

# DOKTER FAVORIT DI PASAR KEMBANG



**S**etiap sore menjelang malam, Tri Kusumo Bawono berkeliling di kawasan Jalan Pasar Kembang Yogyakarta. Tapi jangan salahi, dia bukan pelanggan pekerja seks di sana. Dokter yang sehari-hari bekerja sebagai pemimpin Puskesmas Gedongtengen ini menemui para pasien dan orang-orang yang kerap berkonsultasi dengannya. Bukan hanya para pekerja seks, tapi juga waria, preman, dan anak-anak jalanan.

"Bagi pekerja yang berisiko seperti itu, memeriksakan diri ke puskesmas merupakan suatu hal yang sulit dilakukan," kata Tri saat ditemui di Hotel Park, Cawang, Jakarta, Selasa lalu. "Pertama, malu. Kedua, mereka merasa dihakimi. Ketiga, tidak ada biaya," kata pria 40 tahun ini.

Karena sulit mengajak para pekerja ini berinisiatif memeriksakan diri, Tri yang menjemput bola. Itu pun dia harus pandai-pandai berkomunikasi dengan mereka. "Kuncinya satu, tidak boleh takut dan kaget," katanya. Selain itu, "Saya harus bisa bahasa mereka."

Kini, setelah hampir 10 tahun, dokter yang juga menjabat Ketua di Palang Merah Indonesia (PMI) Yogyakarta ini tak canggung lagi menggunakan bahasa pernyalaan di kalangan waria, seperti *dedong* atau *dandan*, *nyepang* atau *menjajakan* diri, dan *meong* atau *main*.

Untungnya, kegiatan antar-jemput istrinya yang dulunya seorang model, membuat Tri terbiasa dengan istilah-istilah yang bertebaran di Pasar Kembang. Tak mengherankan, konsultasi kesehatan dengan Tri pun menjadi waktu yang menyenangkan bagi warga di wilayah seperti Pasar Kembang dan Jatimulyo. Tri tidak hanya memberikan saran kese-

hatan, tapi juga menjadi tempat curhat para pasiennya.

Bahkan, tak jarang, Tri harus merogoh kantongnya untuk menolong warga di kawasan tersebut. Seperti ketika ada seorang pekerja seks yang sudah cukup tua dan mengidap penyakit kelamin parah datang kepadanya. Selesai berobat, bukannya si ibu itu membayar. Tri justru memberikan amplop. "Saya percaya, menolong orang itu tidak akan membuat miskin," ujar Tri.

Tri memulai wira-wiri di kawasan Pasar Kembang dan Jatimulyo pada 2004. Saat itu, ia aktif di Komisi Penanggulangan AIDS Indonesia (KPAI). Ia prihatin akan kian maraknya penyebaran HIV dan AIDS di beberapa kawasan rawan penularan di Yogyakarta.

Pemuncunya, Tri terungkap oleh kunjungan satu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan balitanya yang berumur 1 tahun, yang semuanya terkena HIV. Saat itu, kesulitan utama yang dihadapi Tri adalah memberi tahu pasien bahwa mereka terkena HIV. "Saat itu, mata anaknya itu bikin saya teringat-ingat terus kejadian tersebut," kata Tri.

Sejak itu, beragam pengalaman dirasakan Tri. Baik pengalaman menyedihkan maupun kejadian lucu. Bahkan godaan dan lecehan juga sering dia terima. Pernah suatu kali Tri datang ke Pasar Kembang untuk inspeksi. Namun, di tengah jalan, ia diegat seorang perempuan muda. Perempuan tersebut menjepit kakinya ke kaki Tri, sambil menarik tangan Tri agar mendekati ke tubuh perempuan itu.

Tapi bantuan segera tiba. Dari jauh, beberapa orang langsung menegur perempuan itu. Mereka menjelaskan bahwa Tri adalah dokter yang bertugas di Puskesmas Gedongtengen dekat Pasar Kembang. "Perempuan itu malu, dan pergi," katanya.

Tidak hanya dijepit kaki dan tangan, Tri juga sering dipeluk dari belakang atau digelendoti manja oleh para pekerja yang belum tahu siapa dirinya.

Sering pula Tri menerima pesan pendek menggoda dari beberapa pasiennya. "Pernah ada beberapa SMS dari pasien LSL (laki-laki suka laki-laki) yang menyatakan ingin berhubungan seksual dengan saya," kata Tri.

Untuk mengatasi semua itu, Tri tidak langsung membentak atau marah. Ia membiarkan dulu beberapa waktu, baru kemudian menegaskan posisinya sebagai dokter. Tri punya tip untuk tidak marah dan tidak meladeni gangguan para pasiennya.

"Kalau mereka menggelendot, biar saja. Jangan dientakkan di depan umum, tanyakan kenapa begitu," kata dokter yang sudah memiliki tiga anak ini. "Kita juga tidak boleh marah. Kalau marah, mereka malah senang," katanya.

Meski lingkungannya bekerja rawan godaan, sang istri, Remi Haryani, tidak pernah cemburu. Ia malah mengerti betul besarnya pekerjaan yang dilakukan oleh suaminya.

"Untuk menangani pasien yang berisiko mengidap HIV atau AIDS, ada tiga hal utama yang harus dipenuhi, yakni kepedulian, komitmen, dan keberlanjutan," kata Tri. "Mereka adalah orang-orang yang tidak boleh dilepas sendirian. Mereka harus didukung sepenuhnya dan penanganannya harus komprehensif." ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 10 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005